



MENGHADAPI KRISIS ROHANI: PANDUAN KONSELING KRISTEN DARI KISAH DAUD DAN NABAL

Yusup Heri Harianto

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email Correspondence: yusupheriharianto@gmail.com

Abstract: *This topic is explained because spiritual crises often befall the majority of Christians. Therefore, a spiritual crisis is a serious challenge in Christian life because it affects faith as well as emotional and social well-being. This article explores how the story of David and Nabal from 1 Samuel chapter 25 can be used as a guide in Christian counseling for dealing with spiritual crises. The formulation of the question asked is how to overcome a spiritual crisis by referring to the story of David and Nabal. Through hermeneutic text analysis, this paper identifies Biblical principles that are relevant in managing anger, conflict, and moral decisions. The findings in this article explain that David's story, dealing with Nabal's complaints and violations, and Abigail's intervention as mediator offer a practical model for dealing with anger and conflict without violence. Abigail shows the magnitude of forgiveness, desire, and surrender to God. By applying these principles, Christian counselors can provide wise, faith-based support, helping clients in spiritual crises find healing and peace. This journal aims to provide practical guidance integrated with Biblical teachings for Christian counseling in facing and resolving spiritual crises.*

Keywords: *Spiritual Crisis, Christianity, David, Forgiveness.*

ABSTRAK: Topik ini diuraikan karena krisis kerohanian kerap menimpa mayoritas orang Kristen. Oleh sebab itu, krisis rohani merupakan tantangan berat dalam kehidupan kekristenan karena berpengaruh atas iman serta kesejahteraan emosional dan sosial. artikel ini mengeksplorasi bagaimana kisah Daud dan Nabal dari 1 Samuel pasal 25 dan dapat digunakan sebagai panduan dalam konseling Kristen untuk menangani krisis rohani. Rumusan pertanyaan yang diajukan, bagaimana mengatasi krisis rohani dengan merujuk pada kisah Daud dan nabal. Melalui analisis teks hermeneutik, tulisan ini mengidentifikasi prinsip-prinsip Alkitab yang relevan dalam mengelola kemarahan, konflik, dan keputusan moral. Temuan pada artikel ini menjelaskan bahwa kisah Daud, yang menghadapi penolakan dan penghinaan dari Nabal, dan intervensi Abigail sebagai mediator, menawarkan model praktis untuk mengatasi kemarahan dan konflik tanpa kekerasan. Abigail menunjukkan pentingnya pengampunan, kebijaksanaan, dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, konselor Kristen dapat memberikan dukungan yang bijaksana dan berbasis iman, membantu konseli dalam krisis rohani untuk menemukan pemulihan dan kedamaian. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis yang terintegrasi dengan ajaran Alkitab untuk konseling Kristen dalam menghadapi dan menyelesaikan krisis rohani.

Kata Kunci: Krisis Rohani, Kristen, Daud, Pengampunan,

PENDAHULUAN

Krisis rohani merupakan tantangan yang signifikan dalam kehidupan orang Kristen, mempengaruhi tidak hanya aspek iman tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial. Krisis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakstabilan iman, konflik interpersonal yang mendalam, atau perasaan jauh dari Tuhan. Dalam konteks konseling Kristen, memahami krisis rohani secara mendalam sangat penting untuk memberikan dukungan yang efektif berbasis iman. Krisis rohani ini sering kali melibatkan ketegangan antara apa yang orang yakini dengan pengalaman hidup mereka, sehingga dapat menyebabkan perasaan kebingungan, kemarahan, dan bahkan keputusasaan.¹

Mengatasi krisis rohani memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dengan teknik konseling praktis. Prinsip-prinsip ini membantu konseli tidak hanya memahami situasi mereka tetapi juga merespon dengan cara yang mencerminkan iman dan nilai-nilai Kristen mereka. Dengan demikian, konselor Kristen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menangani krisis ini dengan bijaksana dan penuh kasih. Salah satu cara untuk mencapai pemahaman ini adalah dengan mempelajari dan menerapkan pelajaran dari kisah Daud dan Nabal dalam 1 Samuel pasal 25. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kisah Daud dan Nabal dapat memberikan wawasan dan panduan praktis dalam menangani krisis rohani dan konflik dalam konteks konseling Kristen. Kisah ini tidak hanya melibatkan ketegangan personal tetapi juga menawarkan model tentang bagaimana mengelola kemarahan, menghadapi ketidakadilan, dan membuat keputusan moral dalam situasi yang menekan.

Kisah Daud dan Nabal mencerminkan situasi krisis yang mendalam, di mana Daud menghadapi penolakan dan penghinaan dari Nabal, yang kemudian memicu kemarahan Daud. Intervensi Abigail, istri Nabal, menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan mempelajari cara Abigail menangani situasi dan dampaknya terhadap Daud, jurnal ini akan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konseling Kristen. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan yang berbasis Alkitab tentang bagaimana mengelola konflik, mempraktekkan pengampunan, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks krisis rohani.²

¹ Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 14.

² Jonathan. Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1993), 51.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini melibatkan analisis teks Alkitab dari 1 Samuel 25 untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang relevan dalam konseling Kristen. Metodologi ini terdiri dari beberapa langkah penting yang dilakukan dengan Analisis Teks Hermeneutik: Teks Alkitab akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks sejarah, sosial, dan teologi dari kisah tersebut. Ini termasuk memeriksa latar belakang karakter-karakter utama, dinamika konflik, dan resolusi dalam narasi.³ Analisis ini akan membantu mengungkap makna mendalam dari tindakan dan keputusan yang diambil oleh Daud, Nabal, dan Abigail. Kemudian integrasi prinsip-prinsip konseling yang muncul dari analisis teks akan diterjemahkan ke dalam aplikasi praktis dalam konseling Kristen. Fokus utama adalah pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat membantu konselor Kristen dalam mengatasi kemarahan, konflik, dan krisis rohani, serta dalam mempraktekkan pengampunan dan kebijaksanaan dalam praktek konseling.⁴

Kemudian artikel ini juga akan mengintegrasikan literatur konseling Kristen dan studi akademis untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Referensi dari buku-buku, komentar Alkitab, dan jurnal akan digunakan untuk mendukung dan memperluas pemahaman tentang penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam konseling.⁵ Berdasarkan analisis teks dan literatur, tulisan ini akan menyajikan panduan praktis dan teknik konseling yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Tujuannya adalah memberikan konselor Kristen alat yang berguna untuk membantu individu menghadapi dan menyelesaikan krisis rohani dengan cara yang sesuai dengan ajaran Alkitab.⁶ Dengan pendekatan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyediakan panduan praktis yang berbasis Alkitab bagi konselor Kristen, membantu mereka dalam menghadapi krisis rohani dan konflik dengan penuh iman dan kebijaksanaan.

³ Richard D. Nelson, *1 And 2 Samuel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 285.

⁴ Paul David Tripp and George W Sarris, *Instruments in the Redeemer's Hands* (christianaudio. com, 2021), 112.

⁵ Robert D. Jones, *Pursuit of Passionate Purpose: Transforming the Human Condition with Biblical Counseling* ((Greenville: Ambassador International, 2013), 137.

⁶ Timothy Keller and Kathy Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God* (New York: Penguin Books, 2011), 45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Alkitabiah

Kisah Daud dan Nabal, yang tercatat dalam 1 Samuel pasal 25, adalah sebuah narasi yang menggambarkan konflik, kemarahan, dan resolusi dalam konteks sejarah Israel kuno. Pada saat peristiwa ini, Daud, yang telah diurapi sebagai raja oleh nabi Samuel, masih hidup sebagai pelarian dari raja Saul yang mana Saul merasa terancam oleh popularitas dan potensi kekuasaan Daud.⁷ Daud dan para pengikutnya bersembunyi di daerah Yehuda, yang tidak hanya menghadapi ancaman dari pihak Saul tetapi juga kondisi hidup yang sulit.⁸

Nabal adalah seorang pria kaya yang tinggal di wilayah Karmel, dan dikenal karena sifatnya yang keras kepala dan kasar.⁹ Ia memiliki banyak kekayaan, termasuk ribuan domba dan kambing, dan secara signifikan mempengaruhi komunitas lokal. Pada masa pengguntingan bulu domba, Daud dan pasukannya telah melindungi gembala-gembala Nabal secara tidak resmi, menjaga mereka dari ancaman pencurian dan serangan, tanpa meminta imbalan.¹⁰ Dalam konteks ini, Daud mengirim utusan kepada Nabal, meminta bantuan makanan dan perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan pasukannya yang sedang dalam situasi yang kritis (1 Samuel 25:4-9).¹¹ Nabal menanggapi permintaan Daud dengan penghinaan dan penolakan yang keras. Ia memperlakukan utusan Daud dengan kasar, menyebut Daud sebagai pelarian yang tidak layak menerima bantuan, dan mengabaikan jasa yang telah diberikan oleh Daud (1 Samuel 25:10-11).¹² Respon ini membuat Daud sangat marah dan dia memutuskan untuk membalas dendam dengan membawa 400 orang untuk menyerang rumah Nabal.

Analisis peran Abigail dalam konflik dan resolusi

Di tengah-tengah ketegangan yang meningkat, Abigail, istri Nabal, muncul sebagai mediator yang cerdas dan bijaksana. Mengetahui ancaman yang datang, Abigail dengan cepat mengumpulkan makanan dan perlengkapan yang diperlukan untuk Daud dan pasukannya dan menghadapinya dengan harapan meredakan kemarahan Daud dan mencegah pertumpahan darah (1 Samuel 25:18-19).¹³ Abigail mendekati Daud dengan sikap yang penuh hormat dan

⁷ Richard D. Nelson, *1 And 2 Samuel*, 285.

⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 2011), 109.

⁹ Gernaída Krisna R Pakpahan and others, "Resiliensi Mental Perempuan: Sebuah Konstruksi Teologis Melalui Pembacaan 1 Samuel 25 Dengan Pendekatan Hermeneutik Feminis Asia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 162–176, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1004>.

¹⁰ Victor H. Matthews, *1 And 2 Samuel* (Nashville: Broadman & Holman, 1996), 115.

¹¹ Eugene H. Peterson, *The Message: The Bible in Contemporary Language* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 25.

¹² John Goldinga, *1 & 2 Samuel* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 219.

¹³ Karen H. Jobes, *1 Peter* (Zondervan: Grand Rapids, 2005), 105.

bijaksana, dan mengajukan argumen yang mendalam dan penuh pengertian (1 Samuel 25:23-31).¹⁴ Dalam dialognya, Abigail meminta maaf atas tindakan suaminya dan dengan bijak menawarkan pemberian untuk memperbaiki situasi. Dia menyampaikan kepada Daud bahwa pembalasan dendam akan menjadi beban moral dan rasa bersalah bagi Daud di masa yang akan datang. Abigail mengingatkan Daud tentang kekuasaan Tuhan dan pentingnya menjaga integritas moral, dengan menekankan bahwa Tuhan sendiri akan membalas perbuatan jahat Nabal (1 Samuel 25:28-31).¹⁵ Dengan bijaksananya, Abigail berhasil membujuk Daud untuk menahan diri dan tidak melanjutkan rencananya untuk menyerang Nabal.

Analisis Krisis Rohani

Krisis rohani adalah kondisi di mana individu mengalami gangguan mendalam dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sering kali diiringi dengan kebingungan, kesulitan emosional, atau konflik internal yang serius. Dalam konteks Kekristenan, krisis rohani tidak hanya mencakup perasaan kehilangan arah atau keputusan tetapi juga melibatkan pertanyaan tentang iman, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Krisis ini sering kali muncul sebagai akibat dari tantangan hidup yang berat, seperti kehilangan, kegagalan, atau konflik interpersonal yang mendalam.¹⁶

Secara teologis, krisis rohani dapat dianggap sebagai ujian iman yang menuntut individu untuk mengevaluasi dan memperkuat keyakinan mereka. Ini bisa mencakup perasaan jauh dari Tuhan, ketidakpastian mengenai rencana Tuhan, atau perjuangan dengan makna dan tujuan hidup. Dalam konseling Kristen, menangani krisis rohani memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana iman berfungsi dalam menghadapi tantangan ini dan bagaimana individu dapat dibimbing untuk menemukan pemulihan dan kekuatan melalui hubungan mereka dengan Tuhan.¹⁷

Konteks Krisis Daud

Kisah Daud dan Nabal ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana krisis rohani dapat mempengaruhi individu dan interaksi mereka. Konflik ini menggambarkan dinamika krisis rohani yang melibatkan kemarahan, pengkhianatan, dan kebutuhan untuk menemukan solusi moral dan rohani. Daud berada dalam keadaan krisis pribadi dan rohani yang mendalam

¹⁴ David M. Howard J, *The Books of Joshua and Judges* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 299.

¹⁵ Keller and Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*, 45.

¹⁶ Charles R. Swindoll, *The Great Lives from God's* (Nashville: Thomas Nelson, 1997), 102.

¹⁷ Tripp and Sarris, *Instruments in the Redeemer's Hands*, 112.

ketika dia menghadapi penolakan dan penghinaan dari Nabal. Setelah diurapi sebagai raja oleh nabi Samuel, Daud harus hidup sebagai pelarian dari raja Saul, yang merasa terancam oleh panggilan Tuhan atas Daud.¹⁸ Pada saat itu, Daud menghadapi situasi yang sulit secara fisik dan emosional. Dia dan pasukannya hidup dalam kondisi yang keras dan bergantung pada dukungan dari orang-orang di sekitar mereka.

Ketika Daud meminta bantuan makanan dari Nabal, dia berharap mendapatkan dukungan dan penghargaan atas perlindungannya terhadap gembala-gembala Nabal.¹⁹ Penolakan Nabal, yang disertai dengan penghinaan, memicu krisis emosional dan rohani pada Daud. Kemarahan Daud mencerminkan ketidakmampuannya untuk memahami atau menerima penolakan tersebut dalam konteks iman dan panggilannya sebagai raja yang akan datang. Keputusasaannya untuk membalas dendam menunjukkan ketidakmampuannya untuk menangani situasi dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Tuhan, serta ketegangan antara keinginan pribadi dan panggilan ilahi.

Krisis rohani Daud dapat dianalisis sebagai pertentangan antara kemarahan pribadi dan prinsip moral yang lebih tinggi. Ketika Daud berencana untuk menyerang rumah Nabal dan menghancurkan seluruh keluarga Nabal, dia menunjukkan respon yang melibatkan balas dendam, bukan pengertian dan pengampunan yang diharapkan dalam ajaran Alkitab.²⁰ Dalam konteks ini, krisis rohani Daud mencerminkan kesulitan dalam menyeimbangkan kemarahan pribadi dengan tuntutan untuk bertindak dengan integritas moral.

Peran Abigail dalam Krisis

Abigail, istri Nabal, memainkan peranan penting dalam resolusi krisis ini. Tindakan Abigail dapat dilihat sebagai intervensi yang mendalam dalam krisis rohani Daud. Ketika Abigail mendekati Daud dengan penawaran makanan dan kata-kata yang bijaksana, dia tidak hanya meredakan kemarahan Daud tetapi juga memberikan perspektif rohani dan moral yang baru. Abigail mengingatkan Daud tentang pentingnya menjaga integritas moral dan mempercayakan balas dendam kepada Tuhan.

Abigail mengajukan argumen bahwa membalas dendam akan membawa beban moral dan rasa bersalah di masa depan, yang mencerminkan prinsip bahwa tindakan yang salah tidak hanya mempengaruhi orang lain tetapi juga diri sendiri. Ini menggarisbawahi bahwa krisis

¹⁸ Richard D. Nelson, *1 And 2 Samuel*, 285.

¹⁹ Victor H. Matthews, *1 And 2 Samuel*, 115.

²⁰ Eugene H. Peterson, *The Message: The Bible in Contemporary Language*.

rohani Daud melibatkan kebutuhan untuk menilai keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Tuhan dan bukan hanya reaksi emosional pribadi.

Krisis Rohani dalam Konteks Konseling Kristen

Dalam konteks konseling Kristen, krisis rohani yang dihadapi Daud dan Nabal menggarisbawahi pentingnya memahami dan menangani konflik dengan bijaksana dan pengertian. Konselor Kristen dapat mengambil pelajaran dari kisah ini untuk membantu individu menghadapi krisis rohani mereka. Beberapa prinsip kunci yang dapat diambil Krisis Daud menunjukkan bahwa mengelola emosi seperti kemarahan sangat penting dalam menangani krisis spiritual. Konselor harus membantu individu memahami dan mengatasi kemarahan mereka dengan cara yang tidak melanggar prinsip-prinsip moral.²¹ Tindakan Abigail menunjukkan bagaimana mediasi dan kebijaksanaan dapat menyelesaikan konflik dan mencegah kekerasan. Konselor Kristen harus memanfaatkan keterampilan mediasi untuk meredakan ketegangan dan menawarkan solusi yang sesuai dengan ajaran Kristen.²²

Abigail mengingatkan Daud untuk mempercayakan balas dendam kepada Tuhan, mengajarkan pentingnya pengampunan dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dalam menghadapi konflik. Konselor harus menekankan prinsip ini dalam proses konseling untuk membantu individu mengatasi krisis rohani dengan cara yang penuh iman. Dengan mempelajari dinamika krisis dalam kisah Daud dan Nabal, konselor Kristen dapat memperoleh wawasan berharga tentang cara mengelola dan mengatasi krisis rohani.²³ Kisah ini memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi kemarahan, konflik, dan keputusan moral dengan kebijaksanaan dan iman, serta bagaimana membantu individu dalam krisis rohani menemukan jalan menuju penyembuhan dan pemulihan.

Pembelajaran dari Kisah Daud dan Nabal

Kemarahan adalah emosi yang kuat dan sering kali sulit diatur, terutama dalam situasi konflik atau krisis rohani. Kisah Daud dan Nabal, sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel 25, memberikan contoh berharga tentang bagaimana kemarahan dapat berkembang dan bagaimana strategi pengelolaan emosi ini bisa diterapkan. Dalam kisah ini, Daud menghadapi situasi yang

²¹ Veronika Tangiruru et al., "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.

²² James W Sire, *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 64.

²³ Jefri Andri Saputra et al., "Reinterpretasi Kisah Abigail Dari Perspektif Pairan Dapo' Di Mamasa Sulawesi Barat," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 2 (February 29, 2024): 145–160, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/70>.

sangat memprovokasi kemarahannya. Setelah memberikan perlindungan kepada gembala-gembala Nabal, Daud meminta bantuan makanan dari Nabal sebagai balasan. Namun, Nabal menolak permintaan tersebut dengan sikap kasar dan menghina Daud secara pribadi. Penolakan ini mengecewakan Daud dan memicu kemarahan yang mendalam, hingga ia merencanakan untuk menyerang rumah Nabal dan menghancurkan seluruh keluarga Nabal.

Penting bagi individu untuk melakukan refleksi diri sebelum bereaksi terhadap situasi yang memicu kemarahan. Daud, dalam emosionalnya hampir kehilangan kesempatan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya. Mengambil waktu sejenak untuk merenung dan menilai reaksi emosional dapat mencegah tindakan impulsif. Kemarahan sering kali merupakan respon terhadap ketidakadilan atau rasa tidak dihargai. Memahami akar masalah di balik kemarahan dapat membantu dalam merumuskan respon yang lebih konstruktif. Dalam hal ini, Daud merasa dirugikan karena tidak mendapatkan penghargaan yang layak atas perlindungannya terhadap harta benda Nabal. Menyadari bahwa kemarahannya adalah akibat dari rasa tidak dihargai membantu dalam menemukan jalan keluar yang lebih produktif.

Mengkomunikasikan perasaan dengan cara yang konstruktif adalah kunci untuk mengelola kemarahan. Sebelum situasi memburuk, Daud seharusnya bisa menggunakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan rasa frustrasinya secara lebih efektif. Ini termasuk menyatakan perasaan tanpa menyerang dengan menggunakan pernyataan perasaan yang menghindari tuduhan langsung. Abigail berperan sebagai mediator yang efektif dalam kisah ini. Ketika Daud siap untuk menyerang, Abigail melakukan intervensi dengan membawa pemberian makanan dan meminta pengertian Daud.²⁴ Ini menunjukkan pentingnya mencari bantuan pihak ketiga untuk meredakan ketegangan. Mediasi dapat membantu mengarahkan konflik ke solusi yang lebih damai dan konstruktif.

Peran Pengampunan

Pengampunan adalah elemen penting dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi krisis rohani. Kisah Daud dan Nabal menunjukkan bagaimana pengampunan dapat memecahkan kebuntuan yang tampaknya tak terpecahkan dan mengembalikan kedamaian. Pengampunan menghentikan siklus balas dendam: Tanpa pengampunan, kemarahan dan konflik dapat

²⁴ Chardo Nardy Silitonga, "Tiga Fase Padang Gurun Dalam Kehidupan Daud," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (February 16, 2023): 16–28, <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/3>.

berlanjut tanpa akhir.²⁵ Daud awalnya merencanakan balas dendam terhadap Nabal, yang berpotensi menyebabkan kekacauan lebih lanjut dan penderitaan bagi banyak orang lain. Pengampunan yang dipraktekkan Abigail menghindari pembalasan yang merugikan dan meredakan situasi yang tegang.

Pengampunan membantu dalam memperbaiki hubungan yang rusak. Abigail memanfaatkan kesempatan untuk mendekati Daud dan menawarkan pemberian makanan, yang bukan hanya sebagai tanda permintaan maaf tetapi juga sebagai bentuk pemulihan hubungan. Ini menunjukkan bagaimana pengampunan bisa memperbaiki hubungan dan memulihkan rasa saling menghargai. Dalam konteks iman Kristen, pengampunan adalah bagian integral dari ajaran Tuhan Yesus. Mengikuti teladan Kristus, yang mengajarkan pengampunan bahkan kepada musuh (Matius 5:44), adalah prinsip fundamental dalam iman Kristen.²⁶ Dengan mempraktekkan pengampunan, individu menunjukkan ketaatan kepada ajaran Firman Tuhan dan membangun dasar yang kuat untuk hubungan yang harmonis. Mengampuni juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional individu. Kemarahan yang terus menerus dan ketidakmampuan untuk memaafkan dapat menyebabkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Pengampunan, sebaliknya, membawa kepada kedamaian batin dan mengurangi beban emosional.

Kebijaksanaan Abigail dalam menghadapi konflik dan krisis memberikan contoh yang sangat berharga tentang bagaimana kebijaksanaan dapat diterapkan dalam konseling Kristen. Abigail tidak hanya meredakan kemarahan Daud tetapi juga menangani situasi dengan cara yang mencerminkan hati yang bijaksana.²⁷ Abigail menunjukkan kemampuannya untuk menilai situasi dengan hati-hati dan merespon dengan cara yang menenangkan. Dalam konseling Kristen, pendekatan yang bijaksana melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, menilai situasi dengan objektif, dan merespons dengan tindakan yang penuh kasih dan efektif.

Pendekatan Kreatif

Abigail menunjukkan empati terhadap posisi Daud dan memahami kemarahan serta ketidakadilan yang dirasakannya. Konselor Kristen harus mampu berempati terhadap klien mereka dan memahami konteks emosional serta rohani mereka untuk memberikan dukungan

²⁵ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.

²⁶ Elisua Hulu, "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2019): 38–58.

²⁷ Rosnaminarti Rosnaminarti, Eltin Srikarni Putri, and Nansi Algita, "Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 30, 2023): 119–132, <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/90>.

yang relevan dan bermanfaat.²⁸ Abigail menggunakan pendekatan kreatif dengan membawa pemberian makanan dan menawarkan solusi yang damai. Dalam konseling Kristen, kreativitas dalam menemukan solusi yang tidak konvensional dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan meredakan krisis. Abigail juga menunjukkan ketaatan pada prinsip moral dengan menghindari kekerasan dan memilih jalan pengampunan. Konselor Kristen harus memastikan bahwa intervensi mereka selaras dengan prinsip-prinsip moral dan etika Kristen, serta mempraktekkan tindakan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.²⁹ Abigail menunjukkan kerendahan hati dan keberanian dalam mendekati Daud, meskipun situasi yang dihadapinya sangat berisiko. Dalam konseling Kristen, penerimaan dan kerendahan hati adalah kualitas penting untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan efektif¹⁴.

Mengidentifikasi Masalah

Memahami bahwa kemarahannya berasal dari rasa tidak dihargai dan ketidakadilan membantu Sarah mengarahkan fokusnya pada solusi yang lebih produktif. Ini mencakup menjelaskan bahwa kemarahan yang tidak terkendali bisa merusak hubungan profesional dan menyebabkan dampak negatif lebih lanjut. Sarah harus belajar untuk mengomunikasikan perasaannya secara terbuka dan jujur dengan Johan, tanpa menyerang. Konselor dapat mengajarkan Sarah keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan bagaimana tindakan Johan mempengaruhi dirinya tanpa menuduh secara langsung. Seperti Abigail yang berfungsi sebagai mediator dalam kisahnya Daud dan Nabal, seorang mediator atau fasilitator dapat membantu Sarah dan Johan berkomunikasi dengan cara yang menenangkan dan mencari solusi yang dapat diterima kedua belah pihak.

Pendekatan Berbasis Prinsip

Dalam membantu klien menghadapi krisis rohani berdasarkan prinsip dari kisah Daud dan Nabal, konselor Kristen harus membantu klien mengenali emosi mereka dan mengelola kemarahan dengan cara yang sehat. Konselor dapat mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk membantu klien menyampaikan perasaan mereka tanpa menuduh atau menyerang orang lain.³⁰ Konselor harus membantu klien memahami pentingnya pengampunan

²⁸ Alisaia Prawiro Negara et al., "Etika Dan Profesionalitas Konselor Kristen Pada Konflik Keluarga," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 21, 2022): 155–165, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/2078>.

²⁹ Aneke Aneke and Juliana Hindradjat, "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (May 26, 2024): 48–62, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/71>.

³⁰ Sonny Herens Umbah, "Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 16–30.

dalam mengakhiri siklus kebencian dan konflik. Ini melibatkan diskusi tentang ajaran Kristus mengenai pengampunan dan bagaimana pengampunan tersebut dapat membawa kedamaian bathin. Konselor dapat menggunakan teknik seperti doa, refleksi pribadi sebagai alat untuk memfasilitasi proses pengampunan. Ini memungkinkan klien untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mencapai pemulihan emosional.

Konselor dapat bertindak sebagai mediator dalam situasi konflik untuk membantu klien dan pihak lain berkomunikasi secara terbuka dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Konselor harus memberikan nasihat yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip Alkitabiah dalam menangani konflik dan krisis.³¹ Ini melibatkan memberikan panduan praktis berdasarkan ajaran Kristus dan prinsip-prinsip moral.

Peran Abigail dalam kisah ini menawarkan beberapa pelajaran penting bagi konseling Kristen. Pertama, Abigail menunjukkan bagaimana mengelola konflik dengan penuh kasih dan bijaksana. Sebagai mediator, dia tidak hanya menghindari kekerasan tetapi juga memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi konflik. Pendekatan ini mengajarkan konselor Kristen tentang pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam menghadapi situasi konflik dan kemarahan, dengan tujuan menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan.³²

Kedua, Abigail berfungsi sebagai contoh pengampunan dan penyerahan kepada kehendak Tuhan. Dalam interaksinya dengan Daud, Abigail menekankan bahwa tindakan balas dendam hanya akan menambah beban moral dan rasa bersalah di kemudian hari. Ini mencerminkan prinsip kunci dalam konseling Kristen, di mana pengampunan dan penyerahan diri kepada Tuhan adalah bagian integral dalam mengatasi krisis rohani dan konflik.³³ Abigail mencontohkan bagaimana tindakan yang penuh pengertian dan berbasis iman dapat membawa penyelesaian yang damai dalam situasi yang sangat tegang.

Ketiga, tindakan Abigail mencerminkan prinsip penting dalam konseling Kristen tentang bagaimana menyeimbangkan kebijaksanaan dengan tindakan moral. Abigail mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan Daud. Ini menyoroti pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan implikasi rohani dan moral dari setiap keputusan yang diambil dalam konteks konseling.³⁴ Kisah Daud dan Nabal, dengan peran sentral Abigail, memberikan panduan yang berharga untuk konselor Kristen dalam menangani krisis rohani.

³¹ Simon Simon et al., "Faith Over Distance: The Christian Ethical Response to Phone Sex in Marital Long-Distance Relationships," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7, no. 3 (2023): 252–262, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/21424>.

³² Tripp and Sarris, *Instruments in the Redeemer's Hands*, 112.

³³ C J Mahaney, *The Cross-Centered Life: Keeping the Gospel the Main Thing* (Wheaton: Multnomah, 2009), 78.

³⁴ Sire, *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog*, 64.

Pembelajaran dari konflik ini dapat diterapkan dalam situasi nyata, menawarkan pendekatan yang penuh kasih, bijaksana, dan berlandaskan iman untuk mengatasi tantangan dan konflik dalam kehidupan klien.

KESIMPULAN

Kisah Daud dan Nabal memberikan panduan berharga dalam menangani krisis rohani dan konflik dalam konteks konseling Kristen. Dengan menganalisis pengelolaan kemarahan, peran pengampunan, dan kebijaksanaan Abigail, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam konseling. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam praktek konseling Kristen tidak hanya membantu individu menghadapi krisis dengan lebih baik tetapi juga memperkuat dasar rohani dan emosional mereka. Refleksi pada kisah ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan ajaran Alkitab dalam praktek konseling, dengan tujuan akhir untuk mendukung pemulihan rohani, emosional, dan relational klien.

Secara keseluruhan, praktek konseling Kristen yang berbasis pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan kebijaksanaan dari kisah Daud dan Nabal dapat membawa dampak yang mendalam bagi individu yang menghadapi konflik dan krisis dalam kehidupan mereka. Ini mengarahkan kita untuk mengadopsi pendekatan yang penuh belas kasih, bijaksana, dan berorientasi pada pemulihan dalam setiap aspek konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2011.
- Aneke, Aneke, and Juliana Hindradjat. “Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (May 26, 2024): 48–62. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/71>.
- Davis, Creath. *Mengatasi Krisis Kehidupan*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Eugene H. Peterson. *The Message: The Bible in Contemporary Language*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Hulu, Elisua. “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan.” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2019): 38–58.
- J, David M. Howard. *The Books of Joshua and Judges*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Jobs, Karen H. *1 Peter*. Zondervan: Grand Rapids, 2005.
- John Goldinga. *1 & 2 Samuel*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Keller, Timothy, and Kathy Keller. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Penguin Books, 2011.
- Mahaney, C J. *The Cross-Centered Life: Keeping the Gospel the Main Thing*. Wheaton: Multnomah, 2009.
- Negara, Alisaid Prawiro, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Susanti Embong Bulan. “Etika Dan Profesionalitas Konselor Kristen Pada Konflik Keluarga.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 21, 2022): 155–165. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/2078>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R, and others. “Resiliensi Mental Perempuan: Sebuah Konstruksi Teologis Melalui Pembacaan 1 Samuel 25 Dengan Pendekatan Hermeneutik Feminis Asia.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 162–176. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1004>.
- Richard D. Nelson. *1 And 2 Samuel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Robert D. Jones. *Pursuit of Passionate Purpose: Transforming the Human Condition with Biblical Counseling*. (Greenville: Ambassador International, 2013).
- Rosnaminarti, Rosnaminarti, Eltin Srikarni Putri, and Nansi Algita. “Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 30, 2023): 119–132. <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/90>.
- Saputra, Jefri Andri, Wiwin Yunita, Rina Lestari Tanan, and Yumita Selvi Rombe Payung.

- “Reinterpretasi Kisah Abigail Dari Perspektif Pairan Dapo’ Di Mamasa Sulawesi Barat.” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 2 (February 29, 2024): 145–160. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/70>.
- Silitonga, Chardo Nardy. “Tiga Fase Padang Gurun Dalam Kehidupan Daud.” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (February 16, 2023): 16–28. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/3>.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, Elsyina Rode Pararem, and Jamin Tanhidy. “Faith Over Distance: The Christian Ethical Response to Phone Sex in Marital Long-Distance Relationships.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7, no. 3 (2023): 252–262. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/21424>.
- Sire, James W. *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Sukendar, Yohanes. “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru.” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.
- Swindoll, Charles R. *The Great Lives from God’s*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Tangiruru, Veronika, Sri Indra Yenni, Zhermita Grezya Pazcalya, Elfiance Sholla, and Asrianto Asril. “Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.
- Tripp, Paul David, and George W Sarris. *Instruments in the Redeemer’s Hands*. christianaudio.com, 2021.
- Trisna, Jonathan. *Mengatasi Masalah Hidup*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel, 1993.
- Umboh, Sonny Herens. “Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 16–30.
- Victor H. Matthews. *1 And 2 Samuel*. Nashville: Broadman & Holman, 1996.